

Hari Patriotik 23 Januari dan Patriotisme di Era Milenial

HARI Patriotik 23 Januari yang diperingati setiap tahun di Gorontalo, merupakan bagian penting dari tonggak sejarah perjalanan bangsa Indonesia dalam mengusir penjajah Belanda. Peristiwa bersejarah yang dipimpin oleh Pahlawan Nasional Nani Wartabone pada tahun 1942 tersebut, tidak hanya dimaknai sebagai bagian dari mengenang sejarah perlawanan dan kegigihan rakyat Gorontalo dalam mengusir penjajah Belanda, tapi lebih dari itu, hari patriotik 23 Januari 1942 mengandung nilai-nilai historis perjuangan yang masih relevan untuk dimaknai dan dimanifestasikan ke dalam ranah kekinian dan masa mendatang, terutama dalam menghadapi tantangan global yang sarat dengan nuansa persaingan dan kompetisi. Patut menjadi renungan bahwa sesungguhnya, spirit perjuangan para pahlawan hingga rela berkorban dan berani mempertaruhkan nyawa mereka, pada hakekatnya berangkat dari semangat dan idealisme untuk membebaskan generasi setelah mereka dari cengkraman musuh imperialisme bangsa lain. Pertanyaannya, apakah hari ini kita sudah terbebas dari musuh yang sesungguhnya dan sudah terlepas dari penjajahan? Secara fisik kita memang sudah terbebas dari belenggu musuh dan telah terlepas dari cengkraman penjajahan bangsa lain, berkat perjuangan para pahlawan kita.

Namun dalam konteks kekinian dan masa mendatang, kita masih dibayang-bayangi oleh musuh dalam bentuk lain, masih menghadapi penjajahan yang secara abstrak terus menggerogoti nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Itulah tugas yang dipikul oleh generasi sekarang dan generasi mendatang. Yakni bagaimana mengusir musuh yang tak berwujud yang terus mendekonstruksi nilai-nilai kemanusiaan itu dari bumi Indonesia. Itulah pentingnya, betapa nilai-nilai patriotisme yang diwariskan oleh para pahlawan kita masih tetap relevan untuk dimaknai, dihayati dan dimanifestasikan secara konkrit dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini dan ke depan. Patriotik atau Patriotisme adalah sikap yang senantiasa pantang menyerah, keberanian, rela berkorban demi bangsa dan negara. Patriotisme berasal dari kata "Patriot" dan "Isme" yang berarti sifat kepahlawanan atau jiwa pahlawan atau heroisme yang darinya akan tumbuh semangat dan daya juang yang tinggi untuk menghalau berbagai rintangan dan tantangan yang menghadang.

Dari definisi patriotisme tersebut di atas, maka identifikasi musuh dalam konteks kekinian dan masa mendatang menjadi sangat penting. Karena hal itu menjadi rujukan dalam menumbuhkan semangat dan daya juang guna mengenyahkan segala bentuk musuh yang menjadi resistensi bagi kemajuan bangsa ke depan. Musuh yang menjajah dan menggerogoti masa depan



Oleh
Fory Armin Naway

bangsa yang dimaksud dalam konteks kekinian dan masa depan adalah kebodohan, kemiskinan dan ketidakadilan yang menjadi tantangan generasi muda bangsa saat ini yang lebih tepat atau sering disebut-sebut sebagai generasi milenial.

Generasi Millenial atau istilah millenials dimunculkan oleh dua pakar sejarah Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya, seperti yang dilansir laman Kominfo.go.id, adalah komunitas generasi yang lahir di era tahun 1980-an 1990-an dan pada awal tahun 2000-an. Salah satu instrumen yang mempengaruhi pola pikir (Mindset) dan gaya hidup kaum Millenials adalah penggunaan produk teknologi yang menawarkan kemudahan-kemudahan yang secara psikologis turut mempengaruhi tingkat daya juang seseorang dan tingkat kepekaan sosial yang semakin tergerus ke tingkat yang semakin rendah. Perkembangan teknologi informasi yang tak terbendung itu, seakan telah

menjadikan dunia semakin kecil dan tak terbatas. Fenomena itu, salah satunya telah berdampak terhadap masuknya fenomena global, terutama yang bersumber dari negara-negara maju yang pemahaman yang predikat sebagai negara penjajah atau bangsa imperialis. Parahnya lagi, fenomena itu seakan telah mendoktrin alam pikiran generasi muda yang pada akhirnya terus mendekonstruksi keluhuran budaya bangsa Indonesia. Akibatnya, generasi milenial semakin jauh dari kesadaran kolektif terhadap kondisi bangsanya yang masih berada dalam ruang lingkup yang memprihatinkan, dimana Human Development Indeks (HDI) bangsa ini yang masih berada di bawah bangsa-bangsa di dunia.

Itulah sebabnya, hari patriotik 23 Januari sebagai moment bersejarah yang penuh dengan nilai-nilai daya juang, keberanian dan pantang menyerah untuk mengusir musuh dan penjajah, menjadi wahana yang efektif untuk mentransformasikan keseluruhan nilai-nilai itu ke dalam konteks kekinian dan masa mendatang agar bangsa ini mampu meraih lompatan-lompatan kemajuan. Dengan kata lain, Nilai-nilai Patriotik atau patriotisme yang diwariskan oleh para pejuang yang dipimpin Pahlawan Nasional Nani Wartabone dan pejuang Gorontalo lainnya, masih relevan dan bahkan sangat penting untuk dimaknai kembali ke dalam ranah realitas di masyarakat.

Dengan begitu, hari patriotik 23 Januari yang diperingati setiap tahun

tidak sekaed diekspresikan melalui kegiatan seremonial belaka, tapi ada upaya konkrit, bagaimana membangkitkan kesadaran kolektif generasi millenial terhadap kondisi bangsa saat ini yang masih sangat membutuhkan kekuatan dan daya juang yang tinggi untuk meraih kemajuan yang dicita-citakan. Dengan kata lain, keberhasilan, kemajuan dan prestasi hidup tidak diperoleh melalui sikap individualisme, konsumerisme, hedonisme yang anti sosial maupun kegandrungan pada kemudahan teknologi hingga menjadi generasi yang merunduk yang senantiasa terjebak menghabiskan waktu pada game online dan bermedsos ria. Justru sebaliknya, generasi milenial adalah generasi yang mampu memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini sebagai wahana untuk mengembangkan kreatifitas, berani berinovasi, siap menerima tantangan, mampu menghadapi berbagai rintangan, tidak mudah putus asa, menempa rasa percaya diri yang tinggi, mampu menegakkan nilai-nilai keadilan, kebenaran dan hidup disiplin adalah bagian dari ciri generasi milenial yang patut ditumbuhkembangkan saat ini dan ke depan. Itulah patriotisme di era millenial, yakni lahirnya generasi yang mampu diandalkan, berkarakter dan menjadi pribadi dan generasi yang unggul. (*)

*Penulis adalah
Dosen Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas
Negeri Gorontalo*